**CITRAAN DALAM PUISI-PUISI KARYA RATNA ROSANA**

**SEORANG PENYAIR WANITA KALIMANTAN SELATAN**

**(Imagery in Poetry by Ratna Rosana a South Kalimantan Woman Poet)**

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, Jalan A. Yani, Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Telp: 0511-4772641, Pos-el: [agusb.indo@gmail.com](mailto:agusb.indo@gmail.com)

Abatrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur citraan yang terdapat dalam puisi-puisi Ratna Rosana yang terdapat dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul *Kabut Semu dalam Hadirmu* serta makna yang terdapat di dalamnya. Selain itu juga untuk mengetahui unsur citraan apa yang paling dominan dipakai oleh Ratna di dalam karya-karya puisi yang dihasilkannya. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pencitraan yang terdapat dalam puisi-puisi Ratna Rosana yang terdapat dalam buku kumpulan puisinya tersebut beserta maknanya serta unsur pencitraan apa yang paling dominan dipakai oleh Ratna di dalam buku kumpulan puisinya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik catat, klasifikasi dan analisis. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa puisi-puisi karya Ratna Rosana banyak menggunakan citraan untuk mempertegas makna imaji seperti citraan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, penciuman, gerak, dan perasaan.

Kata kunci: puisi, citraan, Ratna

*Abstract*

*The objective of this research is to find out elements of imagery and meaning of Ratna Rosana’s poems in the book of her poem collections. The book is entitled Kabut Semu dalam Hadirmu. This research is also aimed at knowing what dominant elements of imagery used by Ratna in the poetry that she wrote. The research problems are how imagery and meaning of the Ratna Rosana’s poems in the book of her poem collections. What are most dominant elements used by Ratna in the book of her poem collections. This research uses descriptive qualitative method with recording technique, classification and analysis. Based on the results of the analysis, this research shows that the poems wrote by Ratna Rosana apply a lot of imagery to stress the meaning of image such as image of vision, hearing, touch, smell, movement, and feeling senses*

*Keywords: poetry, imagery, Ratna*

1. **Pendahuluan**

Menurut Pradopo (2014: 7) puisi itu merupakan pengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Rangsangan imaji yang terdapat dalam puisi salah satunya disebabkan terdapatnya aspek citraan dalam puisi itu sendiri. Penggunaan citraan dalam puisi itu sendiri berfungsi untuk: 1.   Memberikan gambaran yang jelas; 2. Menimbulkan suasana yang khusus; 3. Membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan; dan 4. Menarik perhatian pembaca. Dengan demikian citraan dalam sebuah puisi berguna pula untuk lebih memahami makna sebuah puisi secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, para penyair selalu menggunakan citraan ini dalam membuat karya puisinya.

Penyair yang ada di Kalimantan selatan cukup banyak dan juga sangat produktif dalam menghasilkan karya sastranya. Akan tetapi, penyair yang berjenis kelamin wanita masih belum terlalu banyak. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya puisi seorang penyair wanita Kalimantan Selatan menjadi menarik untuk dilakukan. Salah satu penyair wanita yang ada di Kalimantan Selatan adalah Ratna Rosana. Ratna Rosana lahir di Kota Pelaihari, Tanah Laut, Kalimantan Selatan pada 18 Desember 1963. Dia menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Achmad Yani Banjarmasin pada 1994. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan pascasarjana di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lambung Mangkurat dan lulus tahun 2008. Ia juga telah menyelesaikan pendidikan S3 di Universitas Negeri Malang. Saat ini Ratna mengajar di beberapa universitas yang ada di Kalimantan Selatan.

Salah satu karya Ratna di bidang perpuisian adalah dengan terbitnya kumpulan puisi karyanya yang diberi judul *Kabut Semu dalam Hadirmu* pada tahun 2015. Buku kumpulan puisi ini memuat 79 buah puisi hasil karyanya. Puisi-puisi yang dihasilkan oleh Ratna ini juga memuat unsur citraan. Oleh sebab itu, menjadi menarik untuk menganalisis unsur citraan yang dipakai oleh salah satu pengarang wanita Kalimantan Selatan. Citraan apa yang dominan dipakai oleh Ratna akan terkuak secara sendirinya dalam analisis yang akan dilkakukan kemudian. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur citraan yang terdapat dalam puisi-puisi Ratna Rosana yang terdapat dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul *Kabut Semu dalam Hadirmu* dan makna yang terdapat di dalamnya. Selain itu juga untuk mengetahui unsur citraan apa yang paling dominan dipakai oleh Ratna di dalam karya-karya puisi yang dihasilkannya. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pencitraan yang terdapat dalam buku kumpulan puisi karya Ratna Rosana beserta maknanya serta unsur pencitraan apa yang paling dominan dipakai oleh Ratna di dalam buku kumpulan puisinya tersebut.

**2. Kerangka Teori**

Emerson (dalam Syahruddin, 2009:2) memberikan penjelasan bahwa puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkan ada.

Pradopo (2014:3) menyatakan bahwa puisi merupakan sebuah hasil karya sastra seni yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuisian. Puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Selanjutnya, Waluyo (dalam Dzar Al Banna, 2010: 1) menyatakan bahwa  puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang  padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Menurut Suroto (2005: 20—21) pencitraan atau imaji adalah pengungkapan perasaan sensoris penyair kedalam kata dan ungkapan sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkrit. Menurut Waluyo (1995:78) pencitraan dibatasi oleh pengertian kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan.

Menurut Zaidan (2006:65) citraan adalah daya bayang yang dihasilkan dari pengolahan kata-kata secara sungguh-sungguh untuk memberikan kesan indah di dalam suatu puisi; Suatu penggambaran pengalaman yang berkaitan dengan benda, peristiwa, dan keadaan yang di alami penyair dengan memakai kata-kata yang bersifat khas agar dapat memberikan gambaran secara lebih nyata, baik hal-hal yang bersifat kebendaan, metaforik, ataupun kejiwaan.

Menurut Pradopo (2014: 79) dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuitisan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*).

Selanjutnya Altenbernd (dalam Pradopo, 2014: 79—80) menyatakan citraan ini adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (image). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatandan daerah-daerah otak yang sangat berhubungan (bersangkutan). Berhubungan dengan hal itu, arti kata harus diketahui dan dalam hubungan ini mungkin juga berarti bahwa orang harus dapat mengingat sebuah pengalaman indraan atas objek-objek yang disebutkan atau diterangkan.

Nugroho (2009) menyatakan bahwa citraan puisi adalah penggambaran mengenai objek berupa kata, frase, atau kalimat yang tertuang di dalam puisi atau prosa. Citraan dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh gambaran konkret tentang hal-hal yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penyair

Menurut Coombes (dalam Pradopo, 2014: 80) mengemukakan bahwa dalam tangan seorang penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya; sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat kita rasakan dan dekat dengan hidup kita sendiri. Lebih jauh Coombes (dalam Pradopo, 2014: 42—43) mengemukakan pembuatan gambaran hendaknya jangan berada di luar pengalaman kita, misalnya, sebuah imaji. Imaji konvensional atau klise tidak dapat memberi efek puitis dan tidak menghidupkan gambaran, misalnya “seputih kertas” bahkan lebih efektif jika dikatakan “ ia sangat pucat”.

Lebih jauh Pradopo (2014: 81) memaparkan gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan. Dibawah ini  jenis-jenis citraan atau imaji, yaitu sebagai berikut:

1. **Citra Penglihatan (*visual imagery*)**

Citra penglihatan adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citra penglihatan memberi rangsangan kepada inderaan penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat.

1. **Citra Pendengaran (*auditory imagery*)**

Citra pendengeran yaitu citraan itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara (Altenbernd dalam Pradopo, 2014: 82). Citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, Citraan pendengaran berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga). Contohnya camar bernyanyi, Suara gemuruh dalam kelam.

1. **Citra Perabaan (*tactile imagery*)**

Citraan perabaan adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba (kulit). Pada saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, kita dapat menemukan diksi yang dapat dirasakan kulit, misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

1. **Citra Pencecapan (*gustatory*)**

Citraan pencecapan adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pengecap. Pembaca seolah-olah mencicipi sesuatu yang menimbulkan rasa tertentu seperti pahit, manis, asin, pedas, enak, nikmat, dan lain-lain.

1. **Citra Penciuman (*olfactory*)**

Citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman. Citraan ini tampak saat kita membaca atau mendengar kata-kata tertentu, kita seperti mencium sesuatu.

1. **Citra Gerak**

Citraan gerak, yaitu citraan yang secara konkret tidak bergerak, tetapi secara abstrak objek tersebut bergerak.

1. **Citra Perasaan**

Citraan perasaan, yaitu citraan yang melibatkan hati (perasaan). Citraan ini membantu kita dalam menghayati suatu objek atau kejadian yang melibatkan perasaan.

**3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Semi (2012:23) menyatakan metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Analisis ini berusaha untuk mendeskripsikan unsur citraan yang terdapat dalam buku kumpulan puisi Ratna Rosana yang berjudul *Kabut Semu dalam Hadirmu.*

Teknik penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka, yaitu dengan mengambil buku-buku yang relevan dengan penelitian. Selain itu, teknik analisis data yang dilakukan, yaitu dengan mengambil penggalan puisi yang mengandung unsur citraan kemudian dianalisis kategori citraan dan maksud penggunaannya.

**4. Pembahasan**

Jumlah puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Kabut Semu dalam Hadirmu* adalah 79 buah puisi*.* Akan tetapi, tidak semua puisi dijadikan sebagai objek penelitian. Puisi yang dijadikan objek penelitian hanya berjumlah dua belas puisi saja yang dianggap cukup mewakili karena banyak mengandung unsur citraan di dalamnya. Puisi-puisi tersebut adalah: *Panorama, Kau Bintangku, Makhluk Apakah Kau ?, Ibu, Dalam Renunganku, Lonceng Kehidupan, Perkawinan, Kabut Semu dalam Hadirmu, Cinta Tak Berbalas, Bercumbu, Masa Lalumu,* dan *Darurat Narkoba.*

Citraan yang terdapat dalam puisi Ratna adalah sebagai berikut.

**4.1 Citraan Penglihatan (*visual imagery*)**

Citraan penglihatan merupakan citraan yang paling banyak di pakai oleh Ratna dalam puisi-puisinya. Dalam puisi yang berjudul *Panorama*, citraan penglihatan terlihat dalam kutipan berikut.

Datanglah kepadaku seuntai harap

Harap tentang *warna pelangi*

*Hijau kuning merah abu abu*

Kau kah itu ?

Kutipan puisi di atas menjelaskan bahwa harapan yang diinginkan adalah harapan yang indah seindah pelangi. Harapan yang penuh warna-warni. Dengan demikian harapan yang dinanti adalah harapan tentang sebuah kebaikan.

Citraan penglihatan juga terlihat dalam puisi yang berjudul *Kau Bintangku*.

Dalam genggaman kabut malam

*Kupandang langit ingatkan kelam*

Kau…. bintangku *bercahaya semu*

Semu dalam deru nafasmu.

Dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa sang tokoh dalam puisi sedang memandang langit dan mengingatkannya pada sebuah kenangan yang kelam. Kenangan yang buruk yang menimbulkan rasa tidak nyaman dalam diri. Selanjutnya sosok yang sedang dikenang itu layaknya sebagai sebuah bintang atau orang yang baik. Akan tetapi, ternyata kebaikan itu hanya bersifat semu belaka.

Pagi…redup *tak bersinar*

Menjelang siang *asa terlihat*

Tiba petang menjelang malam

Bintang menyusul sang rembulan

Kutipan ini menggunakan citraan penglihatan untuk menggambarkan awal sebuah kehidupan yang temaram dan suram. Akan tetapi, kesuraman itu tidak berlangsung lama. Hal itu disebabkan dipertengahan hari atau dipertengahan kehidupan harapan mulai terlihat.

Lembut kelam seperti bayu

Semilir angin tangkap citaku

Ke arah *merah* gemuruh hati

Mendulang cinta dalam harapanmu

Citraan penglihatan yang terdapat dalam kutipan di atas menggambarkan rasa semangat yang membara sehingga seakan-akan terlihat merah atau memerah. Semangat itu menggemuruhkan hati untuk dapat meraih asa berupa sebuah cinta.

Puisi yang berjudul *Makhluk Apakah Kau* ? juga mengandung unsur citraan penglihatan.

*Bibir manis berpoles merah*

Nuansa parfummu menusuk aroma

Tapi…kau gulirkan sepi

Kau ciptakan nestapaku

Citraan penglihatan yang terdapat dalam kutipan di atas menggambarkan sebuah bibir yang dipoles merah sehingga menimbulkan penglihatan yang sangat menawan. Akan tetapi, keindahan dan kemenawanan itu ternyata malah menimbulkan nestapa. Hal itu disebabkan rasa sepi yang dihadirkannya.

Puisi yang berjudul *Ibu* ini juga mengandung citraan penglihatan.

*Ibu, engkau cahaya dalam hidupku*

*Engkau penerang jalanku*

Engkau penunjuk arah hidupku

Citraan penglihatan di atas menggambarkan tentang pengagungan yang tinggi dari seorang anak terhadap ibunya. Ibu adalah orang yang sangat berjasa bagi kehidupan seorang anak. Ibulah yang melahirkan, mendidik, membesarkan seorang anak sehingga menjadi orang yang berguna. Oleh sebab itu, tidak heran bila jasa seorang ibu sungguh tidak ternilai di hadapan anak-anaknya.

**4.2 Citraan Pendengaran (*auditory imagery*)**

Citraan pendengaran terdapat dalam puisi Ratna yang berjudul *Dalam Renunganku*.

Terlena dalam *desah malam*

*Kurcaci bernyanyi* menuai kelam

Sepi…terhanyut…larut

Seraut mimpi membekas pilu

Citraan pendengaran ini menggambarkan tentang malam yang seakan-akan mendesah sehingga melenakan. Selain itu, penggambaran makhluk dongeng berupa kurcaci yang bernyanyi terasa kontras dengan tuaian hasilnya yang berupa kekelaman atau sebuah kesuraman.

Citraan pendengaran juga terlihat dalam puisi *Lonceng Kehidupan*.

Dalam pelukan malam kuterhempas

Genggaman muram lagu syahdu

*Gemerincing lonceng nyanyian sepi*

Akankah berlalu…..?

Citraan pendengaran ini menggambarkan tentang gemerincing suara lonceng yang justru menimbulkan sebuah irama atau nyanyian yang sunyi. Hal itu dapat disebabkan oleh lokasi atau hati yang merasa sepi walaupun di tengah gemerincing suara lonceng.

Citraan pendengaran berikut terlihat dalam puisi yang berjudul *Perkawinan*.

*Suara gamelan memecah sunyi*

*Suara alam bersahutan ceria*

Dalam rengkuh kemeja remaja

Dengus langkah berlari kencang

Citraan pendengaran ini menggambarakan suara gamelan yang memecah kesunyian. Selain itu, suara alam yang dapat berupa suara burung dan serangga menimbulkan efek keceriaan dan kecerahan suasana. Hal itu menimbulkan asosiasi suasana yang hangat dan ceria.

Citraan pendengaran juga terdapat dalam puisi yang berjudul *Kabut Semu Dalam Hadirmu*.

Tabir surya merasuk bumi

Tenggelam tersedu pilu

*Panorama itu adalah nyanyian sumbang*

Sumringah bersatu kegelapan

Dalam puisi ini citraan pendengaran yang digunakan menggambarkan sebuah pemandangan atau panorama yang justru menimbulkan sebuah irama yang sumbang. Hal itu disebabkan rasa pilu dan kesedihan yang sedang mendera.

Puisi yang berjudul *Ibu* juga terdapat citraan pendengaran. Cintraan tersebut sebagai berikut.

Ibu, engkau selalu mengajariku

Tentang harumnya bunga dan pahitnya empedu

Tentang *nyanyian* malam yang syahdu

Dan tentang *nyanyian bulan* yang terang benderang

Citraan pendengaran dalam kutipan ini menggambarkan tentang nyanyian malam yang disebabkan oleh bunyi suara serangga yang menimbulkan suasana yang syahdu. Selain itu, pengandaian bulan yang bernyanyi menimbulkan asosiasi keadaan yang ceria dan terasa segar.

Ibu, tanganmu yang lusuh tercabik rindu

*Bagai kidung nurani senja hari*

Kau selalu dan selalu

Memberikan apa arti hitam dan putih

Citraan pendengaran dalam kutipan di atas menggambarkan tentang perjuangan seorang ibu yang memperjuangkan anaknya. Tangannya yang selama ini membesarkan anaknya terlihat tampak lusuh. Akan tetapi, tangan yang telah lusuh itu menerbitkan rasa rindu. Rindu yang menentramkan seperti nyanyian kidung yang menentramkan nurani.

Namun kadang kau tersedak rindu

*Kadang kau merintih bias*

Kadang alam tak bersahabat denganmu

Kadang kau memang pergi ke alam lain

Citraan pendengaraan dalam kutipan di atas menggambarkan kesusahan dan kepedihan dalam membesarkan seorang anak. Seorang ibu dalam membesarkan anaknya tentulah tidak selamanya selalu berjalan mulus. Terkadang terdapaat hambatan dan cobaan dalam membesarkan anaknya itu. Tidak heran bila terkadang seorang ibu merintih sebagai wujud dari kesusahannya dalam mendidik anak. Akan tetapi, semua itu bukan berarti sang ibu mengeluh. Sang ibu hanya sekedar melepaskan sedikit beban dalam pelaksanaan tanggung jawab besarny dalam mendidik seorang anak.

Puisi Ratna yang berjudul *Cinta Tak Terbalas* juga mengandung unsur citraan pendengaran.

Hujan deras cerita tentangmu

Menjadi koleksi ditelingamu

*Bagai alunan melodi merdu*

Yang tak dapat pudar dimakan waktu

Citraan pendengaran dalam kutipan di atas menggambarkan tentang rasa suka dan cinta terhadap seseorang. Rasa cinta itu membuat segala sesuatu yang berhubungan dengan orang yang dicntai menjadi terasa indah. Bahkan, cerita tentang orang itu saja sudah indah. Keindahan itu diibaratkan dengan alunan melodi yang merdu.

**4.3 Citraan Perabaan (*tactile imagery*)**

Citraan dalam puisi-puisi Ratna antara lain terdapat dalam puisinya yang berjudul *Kau Bintangku*.

*Lembut* kelam seperti bayu

Semilir angin tangkap citaku

Ke arah merah gemuruh hati

Mendulang cinta dalam harapanmu

Citraan perabaan yang terdapat dalam kutipan di atas menggambarkan tentang lembutnya keremangan atau kegelapan disebabkan rasa suka terhadap seseorang. Rasa suka itu menimbulkan efek keceriaan walaupun pada sesuatu yang bersifat kelam. Bahkan, kelam itu diibaratkan seperti kelembutan angin.

Citraan perabaan juga terdapat dalam puisi Ratna yang berjudul *Bercumbu*.

Alam indah nan berseri

Kerinduan akan cumbuanmu

Cumbu mesra di malam *dingin*

Mabuk cinta asmara salju

Citra perabaan yang terdapat dalam kutipan dia atas menggambarkan tentang sepasang insan yang sedang merindu dendam. Rindu cumbu mesra di malam yang terasa dingin. Malam dingin yang tidak memengaruhi sepasang insane yang sedang di mabuk cinta.

Puisi Ratna yang berjudul *Masa Lalumu* juga terdapat citraan peraba. Berikut penggalan puisinya.

Di atas hijaunya rerumputan

Rumput yang masih *dingin* dengan butiran embun

Kaki berpijak berlari-larian

Lewati pagi bersama kawan

Citra perabaan yang terdapat dalam kutipan di atas menggambarkan tentang dinginnya rerumputan di pagi hari. Rerumputan yang menjadi saksi kebersamaan antara dua orang sahabat. Mereka berlari-larian di atas rumput yang dingin melewati kebersamaan yang indah.

*Hangat* mentari yang menghampiri

Menyingkap sebuah *dinginnya* hari

Menembus sinaran sang surya pagi

Agar bisa *hangat* diri

Citra perabaan yang terdapat dalam kutipan di atas menggambarkan tentang sinar matahari di pagi yang menimbulkan kehangatan di alam. Kehangatan sinar mentari itu perlahan-lahan menghilangkan dinginnya hari akibat dinginnya malam. Selain itu, sinar mentari tersebut juga perlahan-lahan menimbulkan kehangatan bagi tubuh.

**4.4 Citraan Pencecapan (*gustatory*)**

Puisi Ratna yang berjudul *Ibu* juga memiliki citraan pencecapan. Berikut penggalan puisinya.

Ibu, engkau selalu mengajariku

Tentang harumnya bunga *dan pahitnya empedu*

Tentang nyanyian malam yang syahdu

Dan tentang nyanyianbulan yang terang benderang

Citraan pencecapan yang terdapat dalam kutipan di atas menggambarkan tentang pembelajaran kehidupan yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya. Hidup ini terkadang menyenangkan dan juga terkadang menyakitkan. Suka dan duka akan selalu berganti hadir dalam kehidupan manusia. Kepahitan hidup itu diibaratkan seperti menelan empedu. Sang ibu mengajari anaknya tentang kemanisan hidup juga tentang kepahitan hidup. Kemanisan hidup seharusnya menjadikan manusia bersyukur dan kepahitan hidup mengharuskan manusia bersabar.

**4.5 Citraan Penciuman**

Puisi karya Ratna yang berjudul *Makhluk Apakah Kau* ? ini mengandung unsur citraan penciuman.

Bibir manis berpoles merah

*Nuansa parfummu menusuk aroma*

Tapi…kau gulirkan sepi

Kau ciptakan nestapaku

Citraan penciuman dalam kutipan puisi di atas menggambarkan tentang keharuman parfum tubuh seorang wanita. Parfum tersebut seharusnya memberikan kegairahan dan keceriaan. Akan tetapi, harumnya parfum tersebut ternyata menimbulkan efek sebaliknya, yaitu menciptakan rasa sepi. Rasa sepi tersebut tercipta bersama-sama dengan terciptanya rasa nestapa.

Puisi Ratna yang berjudul *Ibu* juga memiliki citraan penciuman. Berikut penggalan puisinya.

Ibu, engkau selalu mengajariku

*Tentang harumnya bunga* dan pahitnya empedu

Tentang nyanyian malam yang syahdu

Dan tentang nyanyianbulan yang terang benderang

Citraan penciuman dalam kutipan puisi di atas menggambarkan tentang pelajaran hidup yang diberikan seorang ibu kepada anaknya. Sang ibu mengajarkan tentang kebahagiaan, kesenangan hidup yang diibaratkan sebagai harumnya bunga. Walaupun dalam kata-kata berikut sang ibu juga mengajarkan tentang kepahitan hidup agar sang anak memahami tentang dinamika kehidupan ini.

**4.6 Citraan Gerak**

Citraan gerak juga dipakai oleh Ratna dalam puisi-puisi yang diciptakannya. Citraan tersebut antara lain terdapat dalam puisi yang berjudul *Kau Bintangku*.

Lembut kelam seperti bayu

Semilir angin *tangkap* citaku

Ke arah merah gemuruh hati

Mendulang cinta dalam harapan

Citraan gerak dalam kutipan puisi di atas menggambarkan tentang perasaan cinta seseorang yang menyebar dan menyeruak sehingga semilir angin pun dapat merasakan dan menangkap cinta tersebut. Dengan kata lain, rasa cinta itu menyatu dalam semilir angin yang berhembus.

Meski hanya gugusan bintang

*Tapi kuberlari memegang*

Sebelum bintang memudar siang

Asa tertangkap meskipun semu

Selanjutnya citraan gerak dalam sambungan kutipan puisi di atas menggambarkan tentang simbolisasi memegang gugusan bintang yang dapat diartikan sebagai memegang sebuah harapan walaupun bersifat semu. Gugusan bintang yang keesokan harinya memudar memberikan sebuah pemahaman tentang menghargai sebuah asa meskipun asa tersebut masih bersifat semu.

Selanjutnya puisi Ratna yang berjudul *Ibu* juga memuat citraan gerak.

Aku….mengapa terlahir tanpa pelangi itu

Ibu…kaulah itu

Meraung *menerkam* merajut malam

Gelap disaput rona….

Citraan gerak dalam kutipan puisi di atas menggambarkan tentang keperkasaan seorang ibu yang menjaga anak-anaknya. Ibu diibaratkan binatang buas yang dapat menerkam ketika hal itu dikaitkan demi untuk menjaga keamanan dan keselamatan anak-anaknya. Ibu terkadang dianggap sebagai wanita lemah. Padahal ibu adalah sosok yang rela melakukan apa saja demi untuk menjaga anak-anaknya.

Puisi Ratna yang berjudul *Panorama* juga mengandung citraan gerak.

Ingin *kupeluk* rindu dihadapanmu

Hamparan mentari kelamkan jiwa

Seonggok nafas balutan renda

Renda renda tidak bertepi

Citraan gerak dalam kutipan puisi di atas menggambarkan tentang pengiasan rasa rindu terhadap sesuatu atau seseorang. Rindu tersebut sangat disukai. Oleh sebab itu, seakan-akan ingin sekali memeluk rasa rindu itu.

**4.7 Citraan Perasaan**

Citraan perasaan yang terdapat dalam puisi Ratna antara lain terdapat dalam puisinya yang berjudul *Makhluk Apakah Kau* ?

Seisi alam meronta, menerjang meregang

Porak poranda tersaput bisu

*Kelam perih dan pedih*

Aku bertanya siapa kau?

Citraan perasaan dalam kutipan di atas menggambarkan tentang sebuah prahara yang terjadi. Prahara itu menciptakan rasa kelam dan pedih. Kekelaman dan kepedihan itu diakibatkan oleh sesosok makhluk yang seakan-akan tidak dapat dikenali siapa dirinya. Hal itu disebabkan kerusakan yang ditimbulkannya begitu terasa memedihkan. Oleh sebab itu, pertanyaan siapakah jati diri makhluk itu sebenarnya merupakan pertanyaan retorik untuk menyindir betapa besar daya rusak yang dimiliki makhluk itu.

Demikian juga dalam puisi Ratna yang berjudul *Cinta Tak Terbalas,* citraan perasaan terdapat di sana.

Ingin kumilikimu

Ingin kumendengarmu

Dan ingin *kumerasakan cintamu*

Citraan perasaan dalam kutipan di atas menggambarkan tentang sebuah harapan yang sangat tinggi untuk memiliki sebuah cinta dari orang yang sangat dikagumi. Cinta yang dinanti tumbuh berdasarkan keinginan yang sangat kuat untuk mendapatkan cinta dari orang yang dicintai. Akan tetapi, cinta itu tidak pernah di dapat disebabkan cintanya bertepuk sebelah tangan.

Citraan perasaan yang lain juga terdapat dalam puisi Ratna yang berjudul *Darurat Narkoba*. Berikut penggalan puisinya.

Aku *takut, sedih, kecewa, menangis tanpa air mata*

Jika suatu saat kelak bumi Pertiwi kita

Terberai remuk

Oleh radiasi penyongsong bangsa yang hampa

Ingat, sadarlah…..

Citraan perasaan dalam kutipan di atas menggambarkan tentang rasa kekhawatiran yang sangat luar biasa terhadap keselamatan Bumi Pertiwi. Bumi Pertiwi atau Indonesia ini memang terkadang dilanda masalah yang terus menerus. Baik itu berupa korupsi, Narkoba, SARA dan lain-lain yang kesemuanya dapat menyebabkan Bumi Pertiwi ini menjadi porak poranda.

**4.8 Citraan yang Paling Dominan**

Setelah menganalisis beberapa puisi karya Ratna yang dijadikan sampel penelitian, citraan yang paling dominan dipakai oleh Ratna dalam membuat puisi-puisinya adalah citraan pendengaran. Jumlah puisi yang memakai citraan pendengaran oleh Ratna ini berjumlah enam buah puisi. Puisi-puisi tersebut adalah: *Dalam Renunganku, Lonceng Kehidupan, Perkawinan, Kabut Semu dalam Hadirmu, Ibu,* dan *Cinta Tak Berbalas*.

Jumlah puisi Ratna yang memakai citraan penglihatan berjumlah empat buah puisi, yaitu: *Panorama, Kau Bintangku, Makhluk Apakah Kau?* dan *Ibu*. Jumlah puisi Ratna yang memakai citraan perabaan berjumlah tiga buah puisi, yaitu *Kau Bintangku, Bercumbu,* dan *Masa Lalumu*. Jumlah puisi Ratna yang memakai citraan pencecapan berjumlah satu buah puisi, yaitu *Ibu*. Jumlah puisi Ratna yang memakai citraan penciuman berjumlah dua buah puisi, yaitu: *Makhluk Apakah Kau ?* dan *Ibu*. Jumlah puisi Ratna yang memakai citraan gerak berjumlah tiga buah puisi, yaitu: *Kau Bintangku. Ibu,* dan *Panorama*. Jumlah puisi Ratna yang memakai citraan perasaan berjumlah tiga buah puisi, yaitu: *Makhluk Apakah Kau ?, Cinta Tak Terbalas,* dan *Darurat Narkoba.*

**5. Penutup**

Ratna sebagai penyair wanita dari Kalimantan Selatan dalam membuat puisi juga menggunakan citraan-citraan yang dapat membangun gambaran angan dalam puisinya. Citraan-citran yang terdapat dalam puisi-puisi Ratna meliputi citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, penciuman, gerak, dan perasaan.

Citraan penglihatan terlihat antara lain dalam puisinya yang *berjudul Panorama, Kau Bintangku, Makhluk Apakah Kau ?* dan *Ibu.* Citraan pendengaran antara lain terdapat dalam puisi yang berjudul *Dalam Renunganku, Lonceng Kehidupan, Perkawinan, Kabut Semu dalam Hadirmu, Ibu,* dan *Cita Tak Terbalas.* Citraan perabaan antara lain terdapat dalam puisi yang berjudul *Kau Bintangku, Bercumbu,* dan *Masa Lalumu.* Citraan pencecapan terdapat dalam puisi yang berjudul *Ibu*. Citraan penciuman terdapat dalam puisi Ratna yang berjudul *Makhluk Apakah Kau?* dan *Ibu*. Citraan gerak terdapat dalam puisi Ratna antara lain dalam puisi yang berjudul *Kau Bintangku, Ibu,* dan *Panorama*. Citraan perasaan terdapat antara lain dalam puisi Ratna yang berjudul *Makhluk Apakah Kau ?Cinta Tak Terbalas,* dan *Darurat Narkoba.*

Ratna menggunakan unsur citraan dalam puisinya untuk dapat lebih menciptakan gambaran angan bagi para pembaca. Gambaran angan itu digunakan untuk membuat puisi menjadi jelas, untuk menimbulkan suasana, dan untuk membuat menjadi lebih hidup dan menarik. Sementara itu, citraan yang paling dominan dipakai oleh Ratna dalam puisi-puisinya adalah citraan pendengaran.

Daftar Pustaka

Al Banna, Dzar. 2010. [*Analisis Puisi "dengan puisi, Aku" Karya Taufiq Ismail*](http://dzaralbannasastra.blogspot.com/2010/04/analisis-puisi-dengan-puisi-aku-karay.html) <http://dzaralbannasastra.blogspot.com/2010/> dikutip on line pada tanggal 9 januari 2018.

Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nugroho, Ernest. 2009. [*Goedang Bahasa Dan Sastra*](http://www.gubukbahasasastra.blogspot.com/) gubukbahasasastra.blogspot.com, dikutip online pada tanggal 9 Januari 2018.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rosana, Ratna. 2015. *Kabut Semu dalam Hadirmu.* Banjarmasin: Grafika Wangi

Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.

Suroto, Djojo. 2005. *Puisi: Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa Cendikia

Syahruuddin. 2009. *Apresiasi Puisi.* Makassar: CV. Permata Ilmu.

Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Zaidan, Abdul Razak. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa